

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELELAHAN KERJA PADA TEKNISI GIGI DI KOMUNITAS OP PTGI

YEYEN GUMAYESTY¹, YUYUN PRIWAHYUNI¹, DWI SAPTA ARYANTININGSIH²,
RISA AMALIA¹

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru¹,
Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Payung Negeri²
Email korespondensi: yeyenrangkuti@gmail.com¹

Abstrak: Kelelahan kerja merupakan suatu pola yang timbul pada suatu keadaan yang secara umum terjadi pada pekerja. Penyebab kelelahan kerja berkaitan dengan sifat pekerjaan, intensitas kerja, ketahanan kerja mental dan fisik yang tinggi, keadaan lingkungan kerja, status gizi, dan beban kerja. Dalam proses pembuatan gigi tiruan, teknisi gigi kemungkinan besar mengalami kelelahan karena harus mengejar target atau menyelesaikan pembuatan gigi tiruan sesuai waktu yang diminta dokter gigi. Selain itu ada faktor lain dapat mengganggu konsentrasi bekerja yang mengakibatkan kelelahan dan terjadi kecelakaan kerja seperti tergoresnya tangan oleh mesin gerinda, tertusuk kawat orthodontic dan kemungkinan besar lainnya (Nisa & Martiana, 2013). Tujuan Penelitian mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada teknisi gigi di Komunitas Organisasi Profesi Persatuan Teknisi Gigi Indonesia (OP PTGI) tahun 2022. Jenis penelitian kuantitatif analitik dengan rancangan cross sectional. Penelitian di lakukan pada Laboratorium Teknik Gigi. Sampel penelitian sebanyak 94 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan google form. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden mengalami kelelahan kerja 52 orang (55,3%). Analisis bivariat semua variabel independen terdapat hubungan yang signifikan yaitu umur P-value 0,036, status gizi P-value 0,022, beban kerja P-value 0,025 dan masa kerja dengan P-value 0,080. Diharapkan tempat penelitian dapat menyesuaikan kemampuan fisik dan kapasitas kerja teknisi gigi dalam pembagian tugas untuk menghindari terjadinya kelelahan kerja.

Kata Kunci: Kelelahan, Teknisi Gigi, Laboratorium Teknik Gigi.

Abstract: Work fatigue is a pattern that arises in a situation that generally occurs in workers. The causes of work fatigue are related to the nature of work, work intensity, high mental and physical endurance, working environment conditions, nutritional status, and workload. In the process of making dentures, dental technicians are likely to experience fatigue because they have to meet targets or finish making dentures according to the time requested by the dentist. In addition, there are other factors that can interfere with concentration at work resulting in fatigue and work accidents, such as scratches on the hands by grinding machines, punctured orthodontic wires and other possibilities (Nisa & Martiana, 2013). Research Objectives To determine the factors associated with work fatigue in dental technicians in the Indonesian Dental Technician Association Professional Organization Community (OP PTGI) in 2022. This type of research is quantitative analytic with a cross sectional design. The research was conducted at the Dental Laboratory. The research sample is 94 respondents. Data collection was carried out by distributing questionnaires using the Google form. The results showed that the majority of respondents experienced work fatigue, 52 people (55.3%). Bivariate analysis of all independent variables showed a significant relationship, namely age P-value 0.036, nutritional status P-value 0.022, workload P-value 0.025 and years of service with P-value 0.080. It is hoped that the research location can adjust the physical abilities and work capacity of dental technicians in the division of tasks to avoid work fatigue

Keywords: Fatigue, Dental Technician, Dental Laboratory

A. Pendahuluan

Kelelahan kerja merupakan suatu keadaan yang dialami tenaga kerja yang dapat mengakibatkan penurunan vitalitas dan produktivitas kerja. Kelelahan kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelelahan umum yang dialami tenaga kerja, ditandai dengan

perlambatan waktu reaksi dan perasaan lelah (Suma'mur, 2009). Biasanya kelelahan dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan mental dan kelelahan fisik, dimana kelelahan mental biasanya disebut dengan kelelahan umum yang ditandai dengan rasa malas untuk melakukan suatu pekerjaan sedangkan kelelahan fisik biasanya disebut kelelahan otot dan biasanya ditandai dengan nyeri otot atau tegang pada otot (Nisa dan Martiana, 2013).

World Health Organization (WHO) meramalkan bahwa yang menjadi penyakit pembunuh nomor 2 setelah penyakit jantung adalah perasaan lelah yang berat. Di Indonesia lebih dari 65% pekerja datang ke poliklinik dengan keluhan kelelahan kerja. Faktor penyebab terjadinya kelelahan di industri sangat bervariasi yang dipengaruhi oleh beban kerja, lingkungan kerja, problem fisik, dan kondisi kesehatan juga dapat dipengaruhi oleh faktor individu seperti: umur, status kesehatan, status gizi, pola makan, jenis kelamin dan kondisi psikologi. Dalam kehidupan sehari-hari kelelahan disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda seperti beban kerja, beban tambahan dan faktor individu. Beban kerja dan lamanya pekerjaan fisik maupun mental, keadaan lingkungan seperti tekanan panas, dan keadaan gizi (Suma'mur, 2009).

Dunia kedokteran gigi yang semakin modern ini, bukan lagi hal yang sulit untuk memperbaiki gigi yang rusak. Dengan kecanggihan alat dan bahan yang ada di dunia kedokteran gigi mampu membuat gigi tiruan yang mempunyai estetika tidak kalah dengan gigi asli. Hal tersebut merupakan alasan meningkatnya permintaan masyarakat dalam pembuatan gigi tiruan pada dokter gigi. Dalam pembuatan gigi tiruan dokter gigi membuat desain yang nantinya akan dikirimkan ke laboratorium gigi untuk pembuatan fisiknya.

Dalam pembuatan gigi tiruan teknisi gigi kemungkinan besar mengalami kelelahan selama proses bekerja berlangsung. Karena dalam proses bekerja teknisi gigi harus mengejar target atau menyelesaikan pembuatan gigi tiruan sesuai waktu yang diminta oleh dokter gigi, selain itu faktor internal yang mempengaruhi setiap tenaga kerja juga memungkinkan akan mengganggu konsentrasi bekerja yang nantinya akan mengakibatkan kelelahan dan terjadi kecelakaan kerja. Kecelakaan yang bisa terjadi adalah tergoresnya tangan oleh mesin gerinda, tertusuk kawat *orthodontic*, dan kemungkinan besar tersiram lelehan *wax* pada saat proses pelilinan (*waxing*) (Nisa & Martiana, 2013). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Teknisi Gigi Di Komunitas Organisasi Profesi Persatuan Teknisi Gigi Indonesia (OP PTGI) Tahun 2022.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif Analitik dengan desain cross sectional yang dilakukan pada Laboratorium Teknik Gigi Di Komunitas Organisasi Profesi Persatuan Teknisi Gigi Indonesia (OP PTGI) pada bulan September-Desember Tahun 2022. Sampel penelitian ini adalah teknisi gigi yang bekerja di laboratorium yang termasuk dalam Organisasi Profesi Teknik Gigi Indonesia (OP PTGI) sebanyak 94 orang dengan teknik sampling adalah kuota sampling. Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner terhadap ke 4 (empat) variabel (Umur, Status Gizi, Masa kerja dan Beban Kerja) melalui kuesioner Google Form yang share di Grup Whatsapp Persatuan Teknisi Gigi Indonesia. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS dengan uji Chi-Square. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat pada variabel Kelelahan Kerja Pada Teknisi Gigi Di Komunitas Organisasi Profesi Persatuan Teknisi Gigi Indonesia (OP PTGI) Tahun 2021 menunjukkan bahwa 55.3 % responden mengalami kelelahan kerja. Hasil analisis univariat pada variabel independen menunjukkan bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin laki-laki berjumlah 50 responden dengan persentase sebesar (53,2%), distribusi frekuensi status pernikahan yang menikah berjumlah 66 responden dengan persentase (70,2%), distribusi frekuensi umur responden yang lebih tua 40-55 tahun sebesar 45 responden dengan persentase (47,9%), distribusi frekuensi status gizi responden yang tidak seimbang sebesar 60 responden dengan

persentase (63,8 %), distribusi frekuensi beban kerja responden yang berat sebesar 49 responden dengan persentase (52,1 %) dan distribusi frekuensi masa kerja responden yang lama sebesar 53 responden dengan persentase (56,4 %).

Analisis univariat dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik

Variabel Independen		Frekuensi n=94	Persen (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	50	53,2
	Perempuan	44	46,8
2	Status Pernikahan		
	Menikah	66	70,2
	Belum Menikah	28	29,8

Tabel 2
Analisis Univariat Dengan Kelelahan Kerja
Pada Teknisi Gigi Di Komunitas Organisasi Profesi
Persatuan Teknisi Gigi Indonesia (OP PTGI) Tahun 2022

No	Variabel Dependen	Frekuensi n= 94	Persen (%)
1	Kelelahan Kerja		
	Lelah	52	55,3
	Tidak Lelah	42	44,7
2	Umur		
	Tua (40-55 th)	45	47,9
	Muda (18-39 th)	49	52,1
3	Status Gizi		
	Tidak Seimbang	60	63,8
	Seimbang	34	36,2
4	Beban Kerja		
	Berat	49	52,1
	Ringan	45	47,9
5	Masa Kerja		
	Lama (\geq 6 tahun)	53	56,4
	Baru ($<$ 6 tahun)	41	43,6

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 3
Hubungan Variabel Independen Dengan Kelelahan Kerja
Pada Teknisi Gigi Di Komunitas Organisasi Profesi
Persatuan Teknisi Gigi Indonesia (OP PTGI) Tahun 2022

No	Variabel Independen dan Kategori	Kelelahan Kerja		Jumlah n (%)	P Value	POR (95% CI)
		Lelah n (%)	Tidak Lelah n (%)			
1	Umur					
	Tua (40-55 th)	31 (25,4)	15 (20,6)	46 (100)	0,036	2,257(1,147-6,154)
	Muda (18-39 th)	21 (26,6)	27 (21,4)	48 (100)		
2	Status Gizi					
	Tidak Seimbang	39 (33,2)	21 (26,8)	60 (100)	0,022	3,000(1,255-7,173)

	Seimbang	13 (20,6)	21 (79,4)	34 (100)		
3	Beban Kerja Berat	33 (27,1)	16 (21,9)	49 (100)	0,025	2,822(1,218-6,541)
	Ringan	19 (24,9)	26 (20,1)	45 (100)		
4	Masa Kerja Lama (≥ 6 tahun)	34 (29,3)	19 (23,7)	53 (100)	0,080	2,287(0,993-5,265)
	Baru (< 6 tahun)	18 (22,7)	23 (18,3)	41 (100)		

Pembahasan

Hubungan Umur Dengan Kelelahan Kerja Pada Teknisi Gigi Di Komunitas Organisasi Profesi Teknisi Gigi Indonesia Tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 94 responden, 31 responden yang umur tua mengalami kelelahan kerja sebanyak 25,4 % sedangkan 21 responden yang umur muda mengalami kelelahan kerja sebanyak 26,6%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa P value $0,036 < 0,05$, secara statistik disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara umur terhadap kelelahan kerja. Nilai Odds Ratio (OR) 2,257 artinya umur yang tua mempunyai risiko mengalami kelelahan kerja sebesar 4,048 kali dibandingkan responden dengan umur yang muda (CI 95%: POR= 1,147-6,154).

Berdasarkan hasil penelitian sejalan dengan penelitian Nurjannah (2014) dimana umur responden dalam penelitian berkisar 22-48 tahun untuk frekuensi umur terbanyak berada pada 36-40 tahun, berdasarkan referensi dapat diketahui bahwa umur responden mempengaruhi kelelahan kerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kusgiyanto, dkk (2017) ada hubungan antara usia dengan tingkat kelelahan kerja pada pekerja bagian pembuatan kulit lumpia di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang. Berdasarkan usia responden, didapatkan hasil bahwa terdapat 26 pekerja (83,87%) dengan usia muda dan 5 pekerja (16,13%) dengan usia tua. Pada rentang usia tua, persentase usia diatas 45 tahun sebanyak 57,6% lebih mudah mengalami kelelahan dibandingkan dengan individu pada usia dibawah 45 tahun.

Usia atau umur merupakan waktu atau masa hidup seseorang selama masih hidup didunia yang dihitung mulai dari manusia dilahirkan. Kebutuhan zat tenaga terus meningkat sampai akhirnya menurun pada usia 40 tahun. Berkurangnya kebutuhan zat tenaga tersebut dikarenakan telah menurunnya kekuatan fisik sehingga kegiatan yang bisa dilakukan biasanya juga berkurang dan lebih lamban.. Pengaruh umur terhadap kelelahan kerja terjadi karena fungsi kekuatan tubuh yang dapat berubah karena faktor usia mempengaruhi ketahanan tubuh dan kapasitas kerja seseorang. Seseorang yang berumur muda sanggup melakukan pekerjaan berat dan sebaliknya jika seseorang berusia lanjut maka kemampuan untuk melakukan pekerjaan berat akan menurun karena merasa cepat lelah dan tidak bergerak dengan gesit ketika melaksanakan tugasnya sehingga mempengaruhi kinerjanya (Nurjannah, 2014). Menurut asumsi peneliti bahwa seseorang pada usia dibawah 40 tahun dianggap usia muda yang mampu melakukan pekerjaan dengan beban lebih berat dibandingkan dengan usia tua

Hubungan Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja Pada Teknisi Gigi Di Komunitas Organisasi Profesi Teknisi Gigi Indonesia Tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 94 responden, terdapat 39 responden dengan status gizi tidak seimbang yang mengalami kelelahan kerja sebanyak 33,2 % dan 13 responden dengan status gizi seimbang yang mengalami kelelahan kerja sebanyak 20,6%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa P value $0,022 < 0,05$, secara statistik disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status gizi terhadap kelelahan kerja. Nilai Odds Ratio (OR) 3,000 artinya status gizi yang tidak seimbang mempunyai risiko sebesar 3,000 kali mengalami kelelahan kerja dibandingkan responden dengan status gizi yang seimbang (CI 95%: POR= 1,255-7,173).

Penelitian ini sejalan dengan Herliani (2012) yang menyatakan semua pekerja dengan status gizi lebih mengalami kelelahan kerja, baik kelelahan ringan, sedang dan berat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kelelahan kerja pada pekerja di

industry pembuatan gamelan Daerah Wirun Sukoharjo. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tasmi (2015) menyatakan bahwa tingkat kelelahan lebih tinggi terdapat pada kelompok dengan status gizi kurang yaitu sebesar 45,9%. Pada hasil uji korelasi antara status gizi dengan kelelahan kerja diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah 0,391 dengan nilai negatif dan nilai $p=0,002$ dimana $p<0,05$ artinya terdapat hubungan status gizi dan kelelahan kerja pada pekerja di PTPN I PKS Pulau Tiga tahun 2015. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa semakin rendah status gizi seseorang maka semakin tinggi perasaan kelelahan.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Arifin (2018) dimana berdasarkan hasil dari pengukuran 74 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden status gizinya normal yaitu 52 orang (70.3%) dan yang status gizinya tidak normal yaitu 22 orang (29.7%). Dari hasil analisis bivariat pada variabel status gizi dan kelelahan kerja diperoleh bahwa pekerja yang mengalami kelelahan pada kategori status gizi normal yaitu 38 orang (73.1%) dan pekerja pada kategori status gizi tidak normal yaitu 21 orang (95.5%). Berdasarkan uji statistik diperoleh $p=0.030$ ($p<0.05$) yang artinya ada hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja pada pekerja konstruksi proyek Nipah Mall Makassar.

Status gizi seseorang berhubungan erat dengan produktifitasnya dalam bekerja. Untuk dapat melakukan pekerjaan, tubuh membutuhkan energi. Apabila kebutuhan energi tubuh terpenuhi secara optimal, maka pekerjaan yang dilakukan akan baik hasilnya, namun apabila kekurangan energi baik secara jumlah ataupun kualitas, maka produktifitas pekerja akan terganggu.

Status gizi merupakan salah satu penyebab kelelahan. Seorang pekerja dengan keadaan gizi yang baik akan memiliki kapasitas kerja dan ketahanan tubuh yang lebih baik, begitu juga sebaliknya. Pada keadaan gizi buruk dan dengan beban kerja yang berat akan mengganggu kerja dan menurunkan efisiensi serta ketahanan tubuh sehingga mudah terjangkit penyakit dan mempercepat timbulnya kelelahan. Tubuh memerlukan zat-zat dari makanan untuk pemeliharaan tubuh, dan diperlukan juga untuk pekerjaan yang meningkat sepadan dengan lebih beratnya pekerjaan (Budiono, 2003). Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden dengan status gizi yang tidak seimbang artinya asupan makan yang mereka makan bisa terlalu berlebih dan atau kurang sehingga lebih cepat mengalami kelelahan saat bekerja dan dapat menyebabkan seseorang tidak fokus dan mengantuk dalam melaksanakan pekerjaan

Hubungan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Teknisi Gigi Di Komunitas Organisasi Profesi Teknisi Gigi Indonesia Tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 94 responden, 33 responden mempunyai beban kerja berat yang mengalami kelelahan kerja sebanyak 27,1 % sedangkan 19 responden dengan beban kerja ringan yang mengalami kelelahan kerja sebanyak 24,9%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $P\ value\ 0,025 < 0,05$, secara statistik disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara beban kerja terhadap kelelahan kerja. Nilai Odds Ratio (OR) 2,822 artinya beban kerja yang berat mempunyai risiko sebesar 2,822 kali mengalami kelelahan kerja dibandingkan responden dengan beban kerja yang ringan (CI 95%: POR= 1,218-6,541).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurjannah (2014) beban kerja sangat berhubungan dengan kelelahan kerja dimana tenaga kerja yang termasuk dalam klasifikasi kelelahan rendah sebanyak 16 orang (46%) dan klasifikasi kelelahan sedang 19 orang (54%). Kelelahan pekerja masih dalam kategori ringan dan sedang meskipun adanya beban kerja dan faktor lingkungan kerja yang mempengaruhi dapat dikarenakan adanya proses penyesuaian tubuh atau adaptasi terhadap pembebanan sehingga tubuh telah terbiasa dalam menerima beban kerja. Dimana beban kerja sangat berpengaruh dengan faktor penyebab kelelahan pada pekerja. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Kusgiyanto dkk (2017) beban kerja berpengaruh besar dalam faktor kelelahan kerja dimana berdasarkan beban kerja, didapatkan hasil bahwa terdapat 19 pekerja (61,3%) dengan beban kerja berat dan 12 pekerja (38,7%) dengan beban kerja ringan.

Beban kerja merupakan volume pekerjaan yang dibedakan kepada tenaga kerja baik fisik, mental dan tanggungjawab (Muftia, 2005). Secara umum faktor yang mempengaruhi beban kerja sangat kompleks, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Beban kerja karena

faktor eksternal adalah beban kerja yang berasal dari luar tubuh pekerja, sedangkan beban kerja eksternal adalah tugas (task) itu sendiri, organisasi dan lingkungan kerja, sedangkan beban kerja karena faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri sebagai akibat adanya reaksi beban kerja eksternal (Ahmad dan Amanatun, 2015). Pekerjaan biasanya dilakukan dalam suatu lingkungan atau situasi yang akan menjadi beban tambahan pada jasmani dan rohani tenaga kerja tersebut. Seperti faktor lingkungan fisik, kimia, biologi, ergonomik dan psikologi. Beban kerja menentukan berapa lama seseorang dapat bekerja tanpa mengakibatkan kelelahan atau gangguan. Pada pekerjaan yang terlalu berat dan berlebihan akan mempercepat pula kelelahan kerja seseorang. Nadi kerja merupakan petunjuk besar kecilnya beban kerja. Ketika pekerja melakukan aktivitas dengan beban kerja yang berat, jantung dirangsang sehingga kecepatan denyut jantung dan kekuatan pemompaan menjadi meningkat. Jika kekurangan suplai oksigen ke otot jantung menyebabkan dada sakit (Soeharto, 2004). Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden yang beban kerjanya berat karena dalam pembagian kerja mengerjakan semua tahap pekerjaan teknisi gigi dari mulai menerima model kerja, menyusun gigi dan sampai finishing dan ditambah dengan deadline dari pemesan dalam hal ini adalah dokter gigi yang ingin orderannya segera diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat

Hubungan Masa Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Teknisi Gigi Di Komunitas Organisasi Profesi Teknisi Gigi Indonesia Tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 94 responden, 34 responden dengan masa kerja yang lama mengalami kelelahan kerja sebanyak 29,3 % sedangkan 18 responden dengan masa kerja masih baru yang mengalami kelelahan kerja sebanyak 22,7%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $P\ value\ 0,080 < 0,05$, secara statistik disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara masa kerja terhadap kelelahan kerja. Nilai Odds Ratio (OR) 2,287 artinya masa kerja yang lama mempunyai risiko sebesar 2,287 kali mengalami kelelahan kerja dibandingkan responden dengan masa kerja yang masih lama (CI 95%: POR= 0,993-5,265).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muizudin (2014), masa kerja akan memberikan pengaruh positif bila semakin lama seseorang bekerja maka akan berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya. Sebaliknya akan memberikan pengaruh negatif apabila semakin lama bekerja akan menimbulkan kelelahan dan kebosanan. Semakin lama seseorang dalam bekerja maka semakin banyak telah terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja tersebut. Penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Kusgiyanto dkk, (2017) yang dilakukan pada pekerja bagian pembuatan kulit lumpia di kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah menurut masa kerja, didapatkan hasil bahwa terdapat 8 pekerja (25,8%) dengan masa kerja baru dan 23 pekerja (74,2%) dengan masa kerja lama yang menunjukkan hubungan yang kuat dalam faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja.

Masa kerja merupakan kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja di suatu tempat. Masa kerja adalah waktu yang dihitung berdasarkan tahun pertama bekerja hingga saat penelitian dilakukandihitung dalam tahun. Semakin lama masa kerja seseorang maka semakin tinggi juga tingkat kelelahan, karena semakin lama bekerja menimbulkan perasaan jenuh akibat kerja monoton akan berpengaruh terhadap tingkat kelelahan yang dialami (Setyawati, 2010). Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden yang masa kerjanya lebih lama dan bekerja pada lingkungan kerja yang kurang menyenangkan maka akan menimbulkan kelelahan kerja pada orang tersebut dan menumpuk dari waktu ke waktu sehingga membuat dia jenuh dalam bekerja.

D. Penutup

Dari hasil penelitian yang diperoleh mengenai faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada teknisi gigi di komunitas organisasi profesi persatuan teknisi gigi indonesia (op ptgi) tahun 2022, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1) Mayoritas responden yang mengalami kelelahan kerja 52 orang (55,3 %); 2) Responden dengan umur yang tua mempunyai risiko sebesar 2,257 kali mengalami kelelahan kerja dibandingkan responden

dengan umur yang lebih muda (CI 95%: POR= 1,147-6,154); 3) Responden dengan status gizi yang tidak seimbang mempunyai risiko sebesar 3,000 kali mengalami kelelahan kerja dibandingkan responden dengan indeks massa tubuh seimbang (CI 95%: POR= 1,255-7,173); 4) Responden dengan beban kerja yang berat mempunyai risiko sebesar 2,822 kali mengalami kelelahan kerja dibandingkan responden dengan beban kerja yang ringan (CI 95%: POR= 1,218-6,541); 5) Responden dengan masa kerja yang lama mempunyai risiko sebesar 2,287 kali mengalami kelelahan kerja dibandingkan responden dengan masa kerja yang baru (CI 95%: POR= 0,993-5,265). Disarankan kepada tempat penelitian untuk menyesuaikan kemampuan fisik dan kapasitas kerja teknisi gigi dalam pembagian tugas untuk menghindari terjadinya kelelahan kerja, seperti merotasi teknisi gigi yang melakukan beban kerja berat dan memiliki masa kerja lama ke bagian kerja yang beban kerja yang lebih ringan begitu juga sebaliknya. Memperhatikan asupan energi teknisi gigi dengan menyediakan air minum agar lebih focus dan konsentrasi. Dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan menggunakan variabel yang berbeda seperti jenis pekerjaan, lingkungan kerja dan variabel yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad,S&Amanatun, A. (2015). Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Industri Keripik Melinjo di Desa Benda Indramayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 1
- Arifin, Muh. Arfandi Setiawan, (2018) Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Konstruksi Proyek Nipah Mall Makassar, 2017, Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin Makassar
- Budiono, A. M. 2003. *Penyakit Akibat Kerja. Bunga Rampai Hyperkes dan Kesehatan Kerja*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Canadian Nurses Association/2010/*Nurse Fatigue and Patient Safety/cna-aiic.carnao.org* (sitasi:10 Mei 2013)
- Chesnal H, Rattu A.J.M. , Lampus B. S. (2014) *Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin Dan Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja Pada Tenaga Kerja Di Bagian Produksi Pt. Putra Karangetang Popontolen Minahasa Selatan*
- Fatmah. 2010. *Gizi Usia Lanjut*. Jakarta: Erlangga
- Herliani, Fury. 2012. *Hubungan Status Gizi dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Industri Pembuatan Gamelan di Daerah Wirun Sukoharjo*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Hungu. (2007). *Pengertian Jenis Kelamin*. Jakarta : PT. Gramedia
- Juliana, M, CAmelia, A, & Rahmiwati, A. (2018). *Analisis Faktor Risiko Kelelahan Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi Pt. Arwana Anugrah Keramik, Tbk*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 9(1):53-63
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Riskesmas 2015. Laporan Nasional*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen, RI
- Kepmenkes, RI. (2007). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No/372/MENKES/SK/III/2007 Tentang Standar Profesi Teknik Gigi*. Kepmenkes RI.
- Kusgiyanto, W, Suroto, Ekawati. (2017). *Analisis Hubungan Beban Kerja Fisik, Masa Kerja, Usia, Dan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Kelelahan Kerja Pada Pekerja Bagian Pembuatan Kulit Lumpia Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*. Volume 5, Nomor 5, Oktober 2017 (Issn: 2356-3346)
- Muftia A, 2005. *Hubungan antara Faktor Fisik dengan Kelelahan Kerja Karyawan Produksi Bagian Selektor di PT. Sinar Sosro Ungaran Semarang*. Tahun 2005. Skripsi: Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Semarang
- Muizuddin, A. (2014). *Hubungan Antara Kelelahan Kerja Dengan Produktivitas Kerja Pada Tenaga Kerja Bagian Tenun Di Pt. Alkatex Tegal*. *Jurna Ilmu Kesehatan Masyarakat*
- Mulyana, Ryan Saktika, dkk. 2006. *Prevalensi Kelelahan pada Pengrajin Patung di Desa Tegallalang Gianyar Agustus 2006*. Universitas Udayana, Bali
- National Safety Council, 2017

- Nisa, Z.A, & Martiana, T. (2013). Faktor Yang Memengaruhi Keluhan Kelelahan Pada Teknisi Gigi Di Laboratorium Gigi Surabaya. *Jurnal The Indonesian Journal Of Occupational Safety And Health*, Vol. 2, No. 1 Jan-Jun 2013: 61–66
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurjannah. (2014). *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan Bagian Cutting Pt. Dan Liris Banaran Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta
- Nurmianto. (2004). *Kelelahan Kerja*. Jakarta: Erlangga
- Nurrahmani. (2012). *Stop Hipertensi*. Jogjakarta: Familia
- Omega Indria Rasu (2018) *Ipteks Penerapan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai Pada Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara*, *Jurnal Ipteks Akuntansi bagi Masyarakat*, Vol. 02, No. 02, 2018, 437-440 437
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Keteknisian Gigi
- Permatasari, A. Rezal, F. Munandar s. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan Di Matahari Department Store Cabang Lippo Plaza Kendari Tahun 2016*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat VOL. 2/NO.5/ Januari 2017; ISSN 250-731X*
- Qurniawati, Dessita. 2018. *Hubungan Perilaku Makan Dan Status Gizi Pada Lansia Di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Randall Shuler dkk, 1999, *Manajemen Sumber Daya Manusia Menghadapi Abad 21*, Jakarta, Erlangga
- Sastroasmoro Sudigdo dan Ismael Sofyan, 2002. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: FKU
- Setyawati L, 2010. *Selintas Tentang Kelelahan Kerja*. Yogyakarta: Amara Book
- Soeharto, 2004. *Kelelahan Kerja*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Suma'mur, PK. 2009. *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Suma'mur P.K., 2014, *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*, Jakarta: PT. Sagung Seto
- Supariasa, dkk. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran
- Supariasa, dkk. 2001. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran
- Tarwaka, dkk., 2004, *Ergonomi untuk Kesehatan Kerja dan Produktivitas*, Surakarta: UNISBA Press
- Tarwaka, 2010. *Ergonomi Industri. Dasar-Dasar pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Tugas*. Surakarta: Harapan Press
- Tarwaka. 2014. *Ergonomi untuk Keselamatan Kesehatan Kerja dan Produktivitas*. Surakarta: Universitas Islam Batik.
- Tasmi, Daniel, dkk. 2015. *Hubungan Status Gizi dan Asupan Energi dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja di PT. Perkebunan Nusantara I Pabrik Kelapa Sawit Pulau Tiga Tahun 2015*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 4, No.2 (2015)*. Universitas Sumatera Utara, Medan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan
- Wignjosoebroto, Sritomo. 2003. *Ergonomi Studi Gerak dan Waktu*. Surabaya: Guna Widya
- Yudisthira D.T. 2013. *Penentuan Klasifikasi Status Gizi Orang Dewasa Dengan Algoritma Naïve Bayes Classification Studi Kasus Puskesmas Jiken*. Semarang: Universitas dianuswantoro